

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi merantau secara tradisional merupakan fenomena budaya dan sosial yang umum terjadi di kalangan penduduk Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Tradisi merantau banyak terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Budaya merantau secara tradisional telah menjadi bagian dari jati diri masyarakat Indonesia. Penyebab utama yang menginspirasi orang untuk pindah sering kali berkaitan dengan alasan ekonomi, pendidikan, dan pencarian identitas serta pengalaman baru. Bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, merantau dianggap sebagai sebuah lompatan besar dalam hidup.

Dengan bermigrasi, seseorang dianggap memiliki kemampuan untuk meningkatkan taraf hidup, mengembangkan keterampilan, dan menciptakan masa depan yang lebih positif. Selain dari segi ekonomi dan pendidikan, budaya merantau juga dikaitkan dengan pencarian jati diri dan pengalaman tambahan dalam hidup. Melalui merantau, seseorang dapat keluar dari zona nyamannya, berinteraksi dengan budaya yang berbeda, dan menghadapi tantangan baru yang akan mengembangkan kepribadian dan kedewasaannya (Oktaviani dkk., 2022).

Dalam segi pendidikan, para perantau berusaha meningkatkan kualitas hidup dengan mendapatkan pendidikan yang berkualitas juga, termasuk mencari lembaga pendidikan yang baik. Universitas bukan hanya sekedar lembaga pendidikan tempat masyarakat dapat belajar, namun universitas juga berfungsi

sebagai *micro-society*, yaitu tempat di mana orang-orang yang berbeda latar belakang, agama, ras dan ideologi saling berinteraksi satu sama lain. Dapat dikatakan bahwa kampus juga dapat disebut sebagai tempat berkumpulnya lintas budaya yang sangat aktif dan tepat. Itu berdampak pada semua orang mahasiswanya.

Berdasarkan laporan Statistik Indonesia, ada 3.107 perguruan tinggi di seluruh Indonesia pada 2022. Sebanyak 2.982 unit atau 95,97% perguruan tinggi di Indonesia pada tahun lalu berasal dari swasta. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan saat ini ada 3.115 perguruan tinggi di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Lebih dari 90 persen di antaranya berstatus swasta. Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, terdapat 4 perguruan tinggi negeri di provinsi DKI Jakarta. Selain itu juga terdapat 275 perguruan tinggi swasta yang tersebar di daerah. Umumnya jika melihat kebanyakan perguruan tinggi pasti mempunyai mahasiswa yang berasal dari luar daerah universitasnya, sering disebut dengan mahasiswa luar daerah atau rantau.

Jika dilihat pada tahun 2021 berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah mahasiswa yang ada di DKI Jakarta adalah 19.221. Di mana, jika diklasifikasikan terdapat 9.995 mahasiswa yang ada di Jakarta Pusat. Lalu di Jakarta Utara sekitar 6.524 mahasiswa, Jakarta Barat terdapat 756 mahasiswa, Jakarta Selatan terdapat 301 mahasiswa, dan 1.645 mahasiswa di Jakarta Timur. Dalam data yang sudah ada, BPS memperkirakan ditahun berikutnya terdapat peningkatan jumlah Mahasiswa yang ada di DKI Jakarta

Universitas Negeri Jakarta merupakan salah satu perguruan tinggi yang terletak di Pulau Jawa, Jakarta sendiri mempunyai suku budaya asli yaitu suku Betawi, tetapi dengan meningkatnya penduduk yang ada di Jakarta, sehingga semakin banyak juga suku dan budaya asal luar Jakarta yang bertransmigrasi kesana karena dinilai Jakarta merupakan mantan ibukota tempat mencari sumber rezeki. Dengan hal ini, karena Jakarta masih berada pada pulau Jawa, maka tak asing lagi jika melihat suku yang mendominasi adalah Sunda, Betawi, dan Jawa. Oleh karena itu perlu adanya adaptasi bagi mahasiswa yang berasal dari luar Jakarta.

Dalam bermetamorfosis di bidang pendidikan, tumbuh dan berperan baru sebagai mahasiswa di sebuah kampus sama halnya memasuki dunia baru yang dapat dikatakan asing. Terdapat perasaan canggung, cemas, kebiasaan, dan tentu saja budaya baru setiap saat bisa saja terjadi. Hal ini tidak hanya berlaku pada mahasiswa asing atau luar daerah, mahasiswa lokal pun dapat merasakan kecemasan yang sama jika memasuki kampus dengan kultur yang berbeda dari kampus atau lembaga pendidikan yang sebelumnya dirasakan. Gejala seperti ini dikenal sebagai gegar budaya atau *culture shock*.

Gegar budaya disebabkan oleh kecemasan yang disebabkan oleh hilangnya tanda dan simbol dalam interaksi sosial. Ibarat sebuah penyakit, gegar budaya bisa menimpa orang-orang yang tiba-tiba pindah atau pindah ke lingkungan asing, entah itu ke luar kota atau ke luar negeri. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya gegar budaya, antara lain (a) krisis identitas; (b) penanda yang diketahui mulai hilang, dan (c) hambatan komunikasi atau

hambatan bahasa merupakan hambatan yang pasti dilalui oleh orang yang sedang beradaptasi (R. Wulandari & Luthfi, 2022).

Gejala gegar budaya umumnya berupa depresi, kecemasan, dan penyesalan. Hal ini wajar karena setiap manusia secara sadar membawa dalam dirinya perangkat budaya asli seperti kebiasaan, norma, bahasa, dan kepercayaan dan tetap puas dengan hal itu sepanjang hidupnya. Namun, semua yang dikuasai seperti bahasa, adat, budaya, dan kebiasaan yang dilakukan di daerah sendiri sekerika mulai memudar ketika kita mulai beradaptasi dengan wilayah dan budaya baru. Gejala seperti depresi, kecemasan dan penyesalan akan terus ada pada diri seseorang yang sedang beradaptasi terutama ketika adanya keterbatasan bahasa. Sehingga seseorang itu perlu untuk mengasah kembali bahasa yang dimilikinya dan berusaha untuk menyesuaikan dengan bahasa yang ada di lingkungan dan budaya yang baru. Jika tidak, maka akan memperparah gejala dari gegar budaya (Pratikinjo & Sandiah, 2021).

Setiap orang bereaksi berbeda terhadap gegar budaya, dan hal ini dapat terjadi pada waktu yang berbeda. Reaksi yang umum terjadi antara lain permusuhan terhadap lingkungan baru, disorientasi, perasaan ditolak, sakit kepala, rindu rumah, dan perasaan kehilangan status dan pengaruh. Tak hanya itu, ia bahkan berhenti karena menganggap orang-orang di lingkungan barunya tidak peka (Putri, 2017).

Adaptasi penting bagi manusia untuk menjaga hubungan dengan manusia lain dan dalam masyarakat. Manusia perlu beradaptasi untuk mencapai kondisi ideal dalam hubungannya dengan pihak lain dan perubahan lingkungan.

Perubahan lingkungan berdampak pada identitas diri dan kelompok sehingga memerlukan adaptasi untuk mempertahankan eksistensinya. Melalui adaptasi, kita berharap dapat membentuk kebiasaan budaya dan menciptakan suasana yang lebih harmonis (Wahyutama, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Viska Wahyuning pada tahun 2022, dijelaskan bahwa Selama perkuliahan, mahasiswa dari luar sekolah akan pindah ke sini untuk tinggal. Dalam proses tersebut, mahasiswa dari berbagai daerah harus mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, karena manusia adalah makhluk sosial dan tidak bisa terus menerus hanya bergantung pada keyakinannya, melainkan memerlukan pertolongan dari lingkungan sekitar untuk bantu menunjang kehidupannya. Maka, proses penyesuaian diri sangat penting dan perlu dikembangkan, terkhusus bagi mahasiswa dari wilayah lain.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka masalah yang dapat diangkat dari penelitian ini adalah terkait bagaimana proses yang dihadapi oleh para perantau suku Jawa ketika di Jakarta terutama ketika sedang berada dalam lingkungan kampus. Cara dan strategi yang baik perlu mereka siapkan guna menghadapi tantangan yang terjadi ketika proses adaptasi sedang dilakukan. Disisi lain, para perantau suku Jawa juga perlu menyeimbangkan perasaan dan emosinya ketika sedang beradaptasi guna melanggengkan tujuannya. Namun, para perantau juga harus siap menjaga dan melestarikan budayanya agar tetap terjaga ketika sedang berada dalam kota perantauan.

Oleh karena itu, dilihat dari latar belakang dan hasil pengamatan, maka

peneliti memutuskan untuk meneliti di Universitas Negeri Jakarta dan melakukan observasi dan wawancara kepada mahasiswa suku Jawa di Universitas Negeri dalam penelitian yang dilakukan dengan judul “**Adaptasi Antarbudaya Mahasiswa Suku Jawa di Jakarta**”.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat fokus dan subfokus yang dibuat dan ditujukan agar penelitian ini tersusun lebih terstruktur dan sistematis. Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus dan subfokus adalah:

1. Fokus Penelitian

Yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu pada proses adaptasi antarbudaya mahasiswa suku Jawa saat di Jakarta atau lingkungan kampus.

2. Subfokus Penelitian

Yang menjadi subfokus pada penelitian kali ini yaitu melakukan analisis terhadap alasan mengapa mahasiswa suku Jawa memilih Universitas Negeri Jakarta dan bagaimana strategi mereka dalam menghadapi tantangan yang ada ketika sedang melakukan proses adaptasi namun tetap tidak melupakan adat dan tradisi budaya Jawa ketika di kota rantau.

Penelitian ini akan menjelaskan proses adaptasi antarbudaya yang mahasiswa suku Jawa lakukan saat menempuh perkuliahan di Universitas Negeri Jakarta atau di lingkungan sekitar untuk dapat membiasakan diri hidup dan menyesuaikan budaya yang ada di Jakarta namun tetap menjaga identitasnya sebagai perantau suku Jawa.

D. Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini perlu adanya pertanyaan penelitian yang berguna untuk mengupas lebih dalam lagi perihal penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Adapun pertanyaan penelitiannya adalah:

1. Mengapa Universitas Negeri Jakarta menjadi salah satu pilihan mahasiswa Suku Jawa untuk melanjutkan pendidikan?
2. Bagaimana perasaan mahasiswa suku Jawa ketika bersosialisasi dengan orang yang berbeda budaya?
3. Bagaimanakah proses adaptasi antarbudaya mahasiswa Suku Jawa saat melaksanakan perkuliahan di Universitas Negeri Jakarta?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul Adaptasi Antarbudaya Mahasiswa Suku Jawa di Jakarta, peneliti berharap adanya manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis :
 - a. Untuk landasan agar dapat menganalisis penanaman nilai kemasyarakatan yang dilakukan oleh proses pengamatan.
 - b. Sebagai wadah agar mengembangkan ilmu dan juga pemahaman terkait adaptasi antarbudaya yang mahasiswa suku Jawa lakukan saat di Jakarta dan ruang lingkup kampus.
2. Manfaat Praktis :
 - a. Bagi peneliti, dapat memperluas pemahaman ilmu kemasyarakatan khususnya pada bidang tradisi atau budaya yang dilestarikan.

- b. Bagi masyarakat, untuk pengembangan diri menuju wawasan kemasyarakatan yang lebih baik, dapat juga menjadi alat untuk evaluasi yang berbasis nilai untuk membangun toleransi dan kerjasama, juga sebagai bahan pertimbangan dalam penanaman nilai kemasyarakatan sehingga masyarakat dapat mengantisipasi hal-hal yang akan berdampak negatif bagi kehidupan sosial dari masyarakat tersebut.
- c. Dalam penelitian yang dilakukan ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman dan ilmu yang memberikan kebermanfaatan kepada seluruh aspek di masyarakat dan dapat menanamkan nilai sosial kemasyarakatan dan menjunjung tinggi nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.



F. Kerangka Konseptual

